

STRATEGI HIDUP HUBUNGANNYA DENGAN LAHAN PERTANIAN

ABSTRAK

Masyarakat Baduy di desa Kanekes kehidupannya tidak lepas tidak lepas dari bertani, hanya saja pertanian yang mereka lakukan secara berpindah-pindah dan untuk menjaga erosi, maka tanah tidak dicangkul. Penduduk yang terus bertambah menyebabkan siklus perladangan menjadi semakin pendek apalagi pemilikan lahan pertanian yang semakin sempit sebagai akibat dari sistem waris yang berlaku di masyarakat, sehingga untuk mengatasi kekurangan lahan pertanian menyebabkan mereka harus mencari lahan di luar desa baik dengan cara membeli, bagi hasil atau menyewa, tentu saja hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Baduy-Dalam. Bagi mereka yang bertani di luar desa tidak selamanya dekat dengan tempat tinggal, adakalanya jauh dan harus menginap di tempat mereka bertani atau untuk memperbaiki kehidupan dan lepas dari pikukuh yang dianut, maka harus pindah dari desa Kanekes menjadi masyarakat biasa di luar kehidupan Baduy. Dengan demikian, strategi hidup masyarakat Baduy, terutama yang berasal dari Panamping dalam mengatasi keterbatasan lahan pertanian harus melakukan mobilitas geografik dengan cara ulang-alik, sirkulasi, dan bahkan melakukan migrasi

1. Pendahuluan

Pembahasan ini menitik beratkan pada kehidupan orang baduy dalam mengolah dan memanfaatkan lingkungannya sesuai dengan usaha mata pencaharian yang dilakukannya yaitu bertani padi berpindah-pindah secara rotasi, sesuai dengan budaya yang dianut. Sebagaimana dikemukakan **Adimihardja** (1993 : 1) sebagai berikut :

Manusia, kebudayaan, lingkungan, merupakan tiga faktor yang saling jalin menjalin secara integral. Lingkungan tempat manusia hidup selain berupa lingkungan alam juga merupakan lingkungan sosiobudaya. Kaidah biologis yang menurut kemampuan organisme melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan, berlaku pula untuk lingkungan sosiobudayanya.

Lingkungan dan budaya bertani lahan kering bagi orang Baduy dibahas dalam beberapa bagian selanjutnya.

Penjelasan mengenai kehidupan orang Baduy beserta mobilitas geografik yang dilakukannya hubungannya dengan pertanian padi lahan kering, maka dilakukan pendekatan fungsional, sebagaimana dikemukakan oleh **Malinowski** (1973 : 166) yaitu : ... *bahwa konsep fungsi khususnya bersifat menjelaskan.... singkatnya fungsionalisme merupakan pertimbangan sebagai prinsip yang menentukan.* Dengan demikian bahwa fungsi fenomena kebudayaan selalu menunjukkan bagaimana ia

berfungsi. Pemahaman fungsional ini untuk menjawab kondisi dan kegiatan hidup orang Baduy. Selanjutnya dalam memahami kehidupan orang Baduy digunakan pendekatan seperti yang dikemukakan oleh **Radcliffe-Brown** (1968 : 12) Sebagai berikut :

Tiga konsep yaitu proses, struktur, dan fungsi, merupakan komponen-komponen teori untuk menginterpretasi sistem sosial manusia. Ketiga konsep tersebut saling berhubungan secara logis, karena fungsi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara proses dengan struktur.

Pendapat tersebut, digunakan untuk melihat proses orang Baduy, dalam melakukan kegiatan bertani dan mobilitas; struktur digunakan untuk melihat bahwa orang Baduy berdasarkan lapisan sosialnya memiliki kegiatan bertani yang berbeda, sedangkan fungsi digunakan untuk melihat dan menjelaskan alasan mereka melakukan perladangan berpindah dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kesuburan tanah, yang juga melakukan mobilitas hubungannya dengan pemilikan lahan pertanian di desa Kanekes.

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, adalah masyarakat yang memiliki tradisi khas, yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, tradisi mereka disebut Pikukuh Baduy. Ikatan kepada pikukuh ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim, yaitu yang menjadi ciri organisasi sosialnya dalam satu kesatuan kelompok kekerabatan. Orang Tangtu bermukim di Kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana, dikenal dengan sebutan orang Baduy-Dalam sebagai pemegang pikukuh Baduy. Orang Panamping sebagai pemilik adat Baduy berada di bawah pengawasan Baduy Dalam yang mempunyai ikatan pikukuh lebih longgar, disebut sebagai Baduy-Luar. Pembagian kelompok Baduy dan posisinya dijelaskan **Garna** (1988 : 4) bahwa :

Pembagian ini memotong seluruh masyarakat Baduy dalam dua paroh masyarakat, Tangtu dan Panamping, menentukan posisinya yang tertentu dalam rangka suatu kesatuan masyarakat Baduy. Secara operasional pajaroan yang melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pikukuh atau adat istiadat Baduy, Tangtu Telu (tiga Tangtu atau tiga Puun) mengangkat 'tanggungan jaro duawelas', yang membawahi dua belas jaro di wilayah Kanekes...

Pembagian masyarakat Baduy ini termasuk pula ke dalam pembagian mata pencaharian yaitu bertani di ladang atau huma yang dilakukan secara berpindah-pindah, di mana padi sebagai tanaman pokok. Dalam hal berhuma **Garna**, (1987 : 43) mengatakan :

Orang Baduy "tangtu" berhuma di wilayah "taneuh larangan" dan tidak pernah keluar dari daerah itu. Sedangkan orang Baduy Luar, yang dari "panamping" maupun dari "pajaroan", berhuma di Kanekes luar taneuh larangan dan di desa-desa lainnya tetangga Desa Kanekes.

Adapun perputaran/rotasi lahan yang digunakan berhuma oleh masyarakat Baduy, kembali ke tempat semula +4 tahun, perputaran penggunaan lahan ini relatif singkat, sehingga tanah kemungkinan sangat terbatas dalam mengembalikan kesuburannya, lambat laun daya dukung lahan huma akan semakin berkurang. Dalam hal ini, **Adimihardja** (1993 : 2) mengemukakan :

... lingkungan alam tempat manusia hidup memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Pengembangan pilihan-pilihan itu sangat tergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalnya.

Peladangan berpindah merupakan pilihan orang Baduy, dalam mencari lahan yang subur dengan peputaran selama 4 tahun. pilihan tersebut ditunjang dengan cara tidak membalikan tanah yang akan ditanami padi.

Hak menggunakan lahan untuk bertani bagi orang Tangtu dengan orang Panamping berbeda. Bagi warga Baduy-Dalam (orang tangtu) tidak berhak atas lahan yang dijadikan huma untuk dimiliki, tetapi penggunaan lahan huma diatur secara adat dan dilarang dikerjakan orang Panamping, apalagi orang luar. Sedangkan orang Panamping berhak memiliki lahan pertanian untuk digarap dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Akibat pewarisan lahan seperti ini menyebabkan pemilikan luas lahan menjadi berkurang, karena sistem waris yang digunakan orang Panamping berdasarkan sistem adat, dimana setiap anak mendapatkan hak yang sama.

2. Menjaga Keutuhan Tanah

Keadaan fisik desa Kanekes merupakan daerah perbukitan hasil pengangkatan, sedangkan bentuk wilayahnya berbukit dan agak bergunung yang lerengnya rata-rata curam lebih dari 30 %. Tekstur tanahnya mengandung liat (clay). Tanah bagian atas pada umumnya memiliki jenis tanah latosol (oxisol) coklat dengan latosol (oxisol) kemerahan menandakan kesuburannya kurang. Komunikasi antar kampung dihubungkan jalan setapak, di pinggirannya terdapat huma (pertanian lahan kering) yang sedang digunakan atau huma yang ditinggalkan (digunakan kembali dalam jangka waktu tertentu). Lahan pertanian digunakan untuk menanam padi yang diselingi oleh palawija, hasilnya diutamakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, walaupun palawija kadang-kadang dijual untuk memperoleh barang-barang kebutuhan yang tidak ditabukan.

Keadaan tanah yang demikian harus selalu dijaga agar dapat menghidupi masyarakat Baduy, maka mereka mengolah lahan pertanian dengan menggunakan alat yang sangat sederhana, seperti parang, kored, golok dan tugal. Adapun cara bercocok tanamnya menurut **Sam** (1986 : 24) sebagai berikut :

Cara mengolah lahan pertanian dilakukan secara tradisional, dimulai dengan membersihkan rerumputan dan semak-semak yang disebut nyacar 'membabad'. Setelah kering rerumputan dan semak-semak tersebut kemudian dibakar. setelah itu kemudian tanah diaseuk 'ditanami' ...

Lahan pertanian yang telah dibersihkan tidak dicangkul karena dilarang (buyut), lahan pertanian yang telah bersih biasanya siap ditanamai pada awal musim penghujan, kemudian ditanami dengan membuat lubang-lubang kecil ditanah dengan menggunakan tugal (diaseuk).

Suatu hal yang patut dikaji adalah pengolahan lahan tanpa membalikan permukaan tanah baik oleh cangkul, garpu atau sejenisnya, melainkan tanah langsung ditanami saja. Mengapa demikian ? Seperti yang dikemukakan di atas bahwa lahan pertanian di desa Kanekes kurang subur, dengan jenis tanah latosol (oxisol) yang kurang memiliki unsur hara. Jika dicangkul pada lahan tanah yang berbukit-bukit akan mempercepat erosi, karena tanah yang telah dicangkul satu-sama lain memiliki ikatan yang renggang, jika hujan turun maka akan langsung menimpa tanah-tanah, sehingga air hujan akan melepaskan butir-butir tanah yang ikatannya renggang dan membawanya sebagai erosi melalui aliran permukaan.

Dengan demikian, tanah bagian atas (top soil) akan berkurang, akhirnya lama kelamaan lahan pertanian semakin tidak subur, yang menyebabkan produksi pertanian semakin menurun akibatnya lahan pertanian tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Karena itu cangkul dan sejenisnya buyut digunakan di desa Kanekes. Walaupun produksi pertanian setiap tahun tidak mengalami kenaikan, mereka berusaha tidak menerima/mengadopsi unsur-unsur pertanian untuk meningkatkan produksi, karena wilayah Kanekes dianggap sebagai titipan dari karuhun untuk masyarakat Baduy di masa yang akan datang. Lebih baik bercocok tanam dan mengolah tanah seperti sekarang, daripada produksi meningkat tetapi kemudian menurun dan hancur untuk anak cucu. Hal ini merupakan suatu proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya di mana kebudayaan turut berperan dalam mengatur adaptasi tersebut, sehingga **Adimihardja** (1993 : 1) mengemukakan :

Dengan demikian, suatu jenis mahluk hidup akan dapat mempertahankan kelangsungan eksistensinya sepanjang ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hubungan ini amatlah penting memahami cara-cara manusia melakukan upaya penyesuaian diri

Dengan demikian, bahwa usaha orang Baduy, dalam menunjang hidupnya senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dan mempertahankan lingkungannya, agar kebutuhan hidup terus dapat dipertahankan.

3. Tekanan Penduduk

Jumlah penduduk Baduy terus meningkat dari waktu ke waktu, terutama mereka yang ada di Baduy-Luar atau orang Panamping yaitu sekitar 80 % dari jumlah orang Baduy secara keseluruhan (Iskandar, 1992 : 27). Penduduk Baduy tahun 1993 berjumlah 5649 jiwa yang menempati wilayah seluas 5.101,85 Ha yang tinggal di 3 kampung Baduy-Dalam dan 52 kampung Baduy-Luar. Penduduk yang terus menerus bertambah akan membutuhkan peningkatan pangan, sehingga **Iskandar** (1992 : 16-17) mengemukakan sebagai berikut :

- (a) Adanya penambahan penduduk dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan pangan;
- (b) Adanya peningkatan kebutuhan pangan, dapat dipenuhi antara lain dengan menggarap lahan pertanian baru atau menggarap lahan pertanian yang ada dengan lebih intensif, misalnya dengan lebih menambah curahan tenaga kerja yang tersedia;

- (c) Akibat lebih jauh, lahan pertanian tidak saja menjadi terbatas, akan tetapi kesuburan lahannya juga bervariasi. Umumnya lahan yang subur akan digarap lebih dahulu, kemudian lahan yang kurang subur akan digarap kemudian, karena adanya jumlah penduduk yang terus bertambah;
- (d) Dengan adanya penambahan curahan tenaga kerja yang terus bertambah pada penggarapan lahan pertanian, dapat mengakibatkan penambahan peningkatan produktivitas hasil pertanian turun. Hal ini karena peningkatan penambahan hasil produksi pertanian, sejalan dengan tambah terus curahan kerja, cenderung menjadi konstan akhirnya turun (diminishing return);
- (e) Mengingat marjinal peningkatan penambahan produktivitas pertanian pertanian yang cenderung terus turun karena adanya penambahan curahan tenaga kerja, maka akibatnya laju tambahan produksi pertanian cenderung lebih kecil dibandingkan dengan laju penambahan penduduk.

Penduduk Baduy yang terus meningkat sedangkan luas lahan pertanian tetap dan pengolahan lahan pertanian tidak berubah (tidak dapat dilakukan secara intensif), maka pemilikan lahan pertanian akan semakin berkurang, terutama mereka yang tinggal di Panamping, apalagi lahan pertanian yang terus diolah tanpa ada perlakuan untuk meningkatkan produksi pertanian, maka hasil pertanian akan berkurang. Akibatnya kebutuhan bahan makanan yang berasal dari padi akan semakin berkurang, apabila hal ini dibiarkan dapat menyebabkan kualitas hidup menjadi menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, orang Baduy-Luar akan mencari lahan pertanian baru ke luar desa Kanekes dengan jalan menyewa, membeli, atau bagi hasil dengan penduduk setempat. Lebih lauh lagi mereka akan keluar dari kehidupan masyarakat Baduy.

4. Mobilitas Orang Baduy

Hubungan dengan kebutuhan akan lahan pertanian, karena pemilikannya terbatas, sedangkan lahan pertanian tidak dapat diolah secara intensif untuk meningkatkan produksi pertanian, maka tidak ada jalan lain orang Baduy-Luar atau orang Panamping akan berusaha bertani di luar desa Kanekes.

Mobilitas orang Baduy-Luar merupakan mobilitas geografik, dilakukan secara ulang-alik, sirkuler, bahkan migrasi. Mereka yang melakukan ulang alik, karena lahan pertanian miliknya yang terdapat di desa Kanekes terbatas dan belum saatnya untuk dilakukan perputaran masa tanam, menyebabkan mereka harus mencari lahan pertanian kering yang ada di luar desa dekat dengan tempat tinggal atau kampung mereka. Begitupula halnya dengan orang Baduy-Luar yang melakukan sirkulasi tidak

jauh berbeda dengan mereka yang melakukan ulang-alik, hanya saja yang sirkulasi tidak setiap hari pulang pergi ke lahan pertanian di luar desa Kanekes, melainkan mengalami proses tinggal untuk beberapa saat, mulai dari satu hari sampai beberapa hari, Sirkulasi dilakukan mengingat jauhnya jarak dari kampung tempat mereka tinggal di desa Kanekes ke tempat berladang di luar desa. Ulang-alik atau Sirkulasi dilakukan tidak setiap waktu, melainkan pada saat saat mulai membuka lahan pertanian sampai panen yaitu pada bulan-bulan Juli - Agustus sampai bulan-bulan Februari-Maret. Hal ini berhubungan dengan akhir musim kemarau sampai akhir musim penghujan.

Bagi mereka yang melakukan migrasi dengan jalan pindah bermukim ke luar desa, berarti pula keluar dari kehidupan orang Baduy menjadi masyarakat biasa yang tidak lagi memegang pikukuh sebagai adat-istiadat Baduy. Mereka yang melakukan migrasi dilakukan secara perorangan dengan kesadaran sendiri untuk tidak lagi menjadi orang Baduy, maupun secara kelompok melalui proyek pemukiman yang dibina oleh Departemen Sosial (saat itu).

Orang Baduy-Luar yang melakukan mobilitas geografik, baik ulang-alik, sirkulasi maupun migrasi, apabila dihubungkan dengan pendapat **Mantra** (1981 : 5) bahwa penduduk desa melakukan mobilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Perpindahan penduduk selalu disebabkan oleh tekanan pertumbuhan ekonomi pada masyarakat desa, seperti kekurangan makanan, lahan, pekerjaan, dan upah pekerjaan yang tidak sebanding di wilayah setempat. Di samping tekanan ekonomi, juga akibat lainnya, seperti faktor sosial, kepemilikan lahan, jaringan kerja, dan anggapan bahwa tempat tujuan memenuhi segalanya;
- 2) Kebutuhan ekonomi di wilayah pedesaan kurang memuaskan, sehingga penduduk harus pindah ke tempat lebih dekat yang dapat menyediakan pekerjaan;
- 3) Kekuatan sosial di desa sangat membantu sistem masyarakat desa, sebagai akibat dari perlaku perpindahan, khususnya ekonomi yang lebih rendah, lebih baik tinggal di desa daripada pindah ke wilayah lain;
- 4) Masyarakat desa umumnya membuat suatu keputusan yang simpel untuk bermigrasi, di antara mereka membuat keputusan secara tiba-tiba pada situasi yang tidak menentu, mendorong mereka untuk melakukan perpindahan; dan
- 5) Masyarakat desa yang memiliki pekerjaan tetap, memutuskan untuk tetap tinggal di desanya dalam pertumbuhan wilayah yang lemah. ...

Orang Baduy-Luar yang melakukan ulang-alik ataupun sirkulasi dalam hal bertani lahan kering di luar desa Kanekes, tetap tidak menggunakan cangkul untuk membalikkan dan menggemburkan tanah. Sehingga pola bertani orang Baduy-Luar di desa Kanekes dengan diluar desa tetap sama, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak berani menentang adat atau pikukuh yang dianut. Lain halnya dengan mereka yang melakukan migrasi, walaupun dekat dengan desa Kanekes tetapi telah keluar dari pikukuh yang berlaku dalam kehidupan Baduy, berarti pola bertani yang dilakukan sudah tidak ada yang ditabukan lagi.

Dalam hal mobilitas ulang-alik, sirkulasi, maupun migrasi **Radcliffe-Brown** (1968 : 9) mengemukakan :

...suatu sistem adaptasi sebaiknya membedakan tiga aspek sistem total. Terdapat cara di mana kehidupan sosial disesuaikan dengan kehidupan fisik dan dapat disebut sebagai adaptasi ekologis. Kedua, terdapat pengaturan lembaga kehidupan sosial yang teratur dan dipelihara.....Hal ini dapat disebut sebagai aspek kelembagaan dari adaptasi sosial. Ketiga, terdapat proses di mana individu memperoleh kebiasaan dan ciri-ciri mental yang sesuai dengan kehidupan sosial dan memungkinkan untuk turut berperan serta di dalam kegiatan-kegiatannya. Hal ini dapat disebut sebagai adaptasi kebudayaan.

Mereka yang ulang-alik dan sirkulasi, tetap mempertahankan dan memelihara pikukuh Baduy, sedangkan bagi mereka yang melakukan migrasi akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan kebudayaan yang baru dan berusaha untuk turut lebur dengan kebudayaan yang didatangi. Tetapi, bagi mereka semua yang melakukan mobilitas akan melakukan adaptasi ekologi di tempat mereka melakukan usaha bertani, juga akan melakukan adaptasi terhadap kebudayaan yang didatangi, bagi orang Baduy yang melakukan ulang-alik ataupun sirkulasi, walaupun tetap mempertahankan pola bertani seperti di desa Kanekes, tetapi apabila mendapat tugas (disuruh) mengerjakan lahan pertanian milik penduduk yang didatangi, maka penggunaan cangkul dan mengolah sawah tidak ditabukan, asal saja lahan tersebut jangan untuk kepentingan hidupnya.

5. Penutup

Masyarakat Baduy dalam mengatasi kehidupan hubungannya dengan lahan pertanian yang terbatas, merupakan masalah dalam kehidupan mereka sebagai akibat penduduk yang terus bertambah. Sampai saat ini pada masyarakat Baduy-

Luar atau Panamping untuk mengatasi masalah tersebut, mereka harus mencari lahan pertanian di luar desa dengan jalan ulang alik apabila lahan pertanian yang didapatkan tidak jauh dari tempat tinggal mereka, tetapi yang jauh dari desa Kanekes menyebabkan harus tinggal di lahan pertanian untuk beberapa saat selama musim tanam sampai panen. Bahkan adapula yang harus keluar dari kehidupan Baduy dengan meninggalkan pikukuhnya dengan menjadi orang biasa. Keadaan ini tentu saja akan membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat lain yang berada di desa Kanekes.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Baduy pada mulanya terdapat toleransi dari pihak adat seperti memiliki barang-barang yang pada mulanya ditabukan, menanam pohon albazia di lahan pertanian yang ditinggalkan, memakai pakaian yang bukan dihasilkan dari desa Kanekes, penggunaan obat-obatan untuk kesehatan, dan lain-lain. Perubahan ini akan mempengaruhi bidang-bidang lain terutama sikap mereka terhadap pikukuh yang dianutnya, apalagi pengaruh perubahan banyak disebabkan oleh semakin intensifnya interaksi sosial dengan masyarakat di luar Baduy baik saat bertani di luar desa Kanekes ataupun dengan pengunjung yang sengaja datang ke lingkungan kehidupan mereka baik bagi masyarakat Baduy-Dalam ataupun dengan masyarakat Baduy-Luar.

Sejalan dengan penambahan penduduk dan semakin terbatasnya lahan pertanian, menyebabkan masyarakat Baduy harus berusaha di luar pertanian yang berpindah-pindah, apalagi mereka juga melakukan pekerjaan pada pertanian intensif, walaupun bukan untuk kepentingan mereka sendiri. Sehingga bukan hal yang tidak mungkin mereka akan melakukan pertanian intensif walaupun di luar desa Kanekes, dan bekerja di bidang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak dapat dipenuhi di bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan : Studi bibliografi*. Bandung : Ilham Jaya

- Garna, Judistira K. 1984. *Gambaran Umum Daerah Jawa Barat*. Dalam Ekadjati, Edi S. (penyunting) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta : Girimukti Pusaka.
- _____. 1987. *Orang Baduy*, Bangi : Universitas Kebangsaan Malaysia.
- _____. 1988. *Tangtu Telo Jaro Tujuh : Kajian konseptual Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat Indonesia*, Disertasi, Bangi : Fakultas Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia : Studi kasus dari Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta : PT. Djambatan
- Malinowski, Bronislaw. 1973. *A Scientific Theory of Culture and Others Essays*. University of North Carolina Press.
- Mantra, Ida Bagus. 1981. *Population Movement in Wet Rice Communities*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Radcliffe-Brown, AR. 1968. *Structure and Function in Primitive Society*. London : Cohen & West Ltd.
- Sam, A. Suhandi, dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Jawa Barat*. Bandung : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.